

Super (dalam Rojewski dkk, 1995) mengatakan bahwa: *“career development including growth (childhood), exploration (adolescence), establishment, maintenance and withdrawal”*

pengembangan karir termasuk pertumbuhan, eksplorasi, pembentukan, pemeliharaan dan mundurnya perilaku seseorang. Kematangan karir juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapi 15 kepadanya, karena perkembangan biologis, sosial dan harapan dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut. Kesiapan afektif terdiri dari perencanaan karir dan eksplorasi karir sementara kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja.

Kematangan karir merupakan aspek yang perlu dimiliki siswa untuk menunjang karir dimasa depan. Pengertian kematangan karir yang diungkapkan oleh B. Hasan (2006), menyatakan bahwa Kematangan karir yaitu sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karir. Sikap dan kompetensi tersebut mendukung penentuan keputusan karir yang tepat.

Jadi berdasarkan pendapat di atas, kematangan karir merupakan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh individu untuk menentukan karir yang tepat di masa depan.

Menurut persons (dalam brown, 2002), *“people actively engage in choosing their vocations rather than allow chance to operate in the*

pekerjaan. Individu mulai mengenali diri sendiri melalui minat, kemampuan, dan nilai. Individu akan mengembangkan pemahaman diri, mengidentifikasi pilihan pekerjaan yang sesuai, dan menentukan tujuan masa depan yang sementara tetapi dapat diandalkan. Individu juga akan menentukan pilihan melalui kemampuan yang dimiliki untuk membuat keputusan dengan memilih di antara alternatif pekerjaan yang sesuai. Tahap ini terdiri dari 3 sub tahap, yaitu :

1. Sub tahap *tentative* (14-17 tahun).

Tugas perkembangan pada tahap ini adalah menentukan pilihan pekerjaan. Individu mulai menggunakan pilihan tersebut dan dapat melihat bidang serta tingkat pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Hal-hal yang dipertimbangkan pada masa ini adalah kebutuhan, minat, kapasitas, nilai dan kesempatan.

2. Sub tahap *transition* (18-21 tahun).

Sub tahap ini merupakan periode peralihan dari pilihan pekerjaan yang bersifat sementara menuju pilihan pekerjaan yang bersifat khusus. Tugas perkembangan pada masa ini yaitu mengkhususkan pilihan pekerjaan dengan memasuki pasar pekerja, pelatihan profesional, bekerja sambil dan mencoba mewujudkan konsep diri.

1. Sub tahap *decelaration* (65-70 tahun).

Tugas perkembangan pada sub tahap ini adalah mengurangi tingkat pekerjaan secara efektif dan mulai merencanakan pensiun. Hal ini ditandai dengan adanya penyerahan tugas sebagai salah satu langkah mempersiapkan diri menghadapi pensiun.

2. Sub tahap *retirement* (lebih dari 71 tahun).

Sub tahap ini ditandai dengan masa pensiun dimana individu akhirnya mulai menarik diri dari lingkungan kerja.

3. Aspek dalam kematangan karir

Menurut Donald E. Super (Sharf, 1992), menyatakan bahwa kematangan karir remaja dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Perencanaan karir (*career planning*).

Aspek perencanaan karir menurut Super (Sharf, 1992), merupakan aktivitas pencarian informasi dan seberapa besar keterlibatan individu dalam proses tersebut. Kondisi tersebut didukung oleh pengetahuan tentang macam-macam unsur pada setiap pekerjaan. Indikator ini adalah menyadari wawasan dan persiapan karir, memahami pertimbangan alternatif pilihan karir dan memiliki perencanaan karir dimasa depan.

Perencanaan karir yang diungkapkan oleh Dillard (dalam Oktaviani, 2010) dijabarkan sebagai berikut, diantaranya: 1)

- c. Pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of work information*).

Aspek ini terdiri dari dua komponen menurut Super (Sharf, 1992), yakni terkait dengan tugas perkembangan, yaitu individu harus tahu minat dan kemampuan diri, mengetahui cara orang lain mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan mengetahui alasan orang berganti pekerjaan. Komponen kedua adalah mengetahui tugas-tugas pekerjaan dalam suatu jabatan dan perilaku-perilaku dalam bekerja.

- d. Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*).

Aspek ini menurut Super (Sharf, 1992) adalah siswa diberi kesempatan untuk memilih satu dari beberapa pilihan pekerjaan, dan kemudian ditanyai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut. Mengenai persyaratan, tugas-tugas, faktor-faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan dan mengetahui resiko-resiko dari pekerjaan yang dipilihnya. Indikator pada aspek ini adalah pemahaman mengenai tugas dari pekerjaan yang diinginkan, memahami persyaratan dari pekerjaan yang diinginkan, mengetahui faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan yang diminati dan mampu mengidentifikasi resiko-resiko yang mungkin muncul dari pekerjaan yang diminati.

pillihan atau merasa tidak mampu untuk memilih, maka dia akan mengalami kebingungan.

Holland (dalam hirschi, 2007). *Vocational identity* merupakan sikap atau gambaran yang dimiliki seseorang secara jelas mengenai tujuan, kepentingan dan bakat. Sedangkan Smitina (2008) menyatakan bahwa kegagalan membentuk identitas vokasional yang stabil sering menimbulkan keraguan di masa depan.

Jadi *Vocational identity* merupakan gambaran jelas mengenai bakat minat dan tujuan dalam menentukan masa depan.

Vocational identity merupakan pembentukan gambaran diri terkait dengan jenjang karir dan pekerjaan yang diinginkan seseorang yang terbagi dalam dimensi krisis dan dimensi komitmen, adalah jenis status individu berdasarkan sudah atau belumnya individu mengalami krisis dan berkomitmen pada suatu pilihan terkait jenjang karier dan pekerjaan yang diinginkan. Keempat status pada variabel ini adalah status *identity achievement*, status *foreclosure*, status *moratorium*, dan status *identity diffusion*. (Berk, 2008)

Jadi *Vocational identity* merupakan gambaran diri terkait pekerjaan yang diinginkan yang melalui krisis dan komitmen.

Vocational identity akan semakin berkembang seiring dengan aktivitas eskplorasi karier dan pembuatan komitmen yang dilakukan oleh seorang individu. Aktivitas tersebut sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan oleh individu dengan tugas

perkembangan karier *specification* di mana individu diharapkan melakukan sebanyak mungkin eksplorasi dalam rangka menentukan pekerjaan yang diinginkan. (Sharf, 1992)

Adanya komitmen dan juga proses eksplorasi di dalam pembentukan identitas, akan membantu seseorang untuk membentuk gambaran karir yang diinginkan.

Menurut Marcia (dalam Holland 1993), ada lima area identitas diri individu yang harus terbentuk pada masa remaja, yaitu : identitas vokasional, identitas religius, identitas politik, identitas etnis dan identitas seksual. Sementara itu Santrock (2007) membedakannya kepada delapan area yaitu : identitas karir/ vokasional, identitas politik, identitas religius, identitas hubungan, identitas pencapaian atau intelektual, identitas seksual, identitas etnis atau budaya dan identitas fisik.

Berdasarkan pendapat dua tokoh di atas, vokasional merupakan salah satu area/bidang identitas yang harus terbentuk pada masa remaja. Marcia (dalam Hartung, 2013) mengatakan identitas vokasional merupakan gambaran atau salah satu penilaian terhadap kemampuan diri dalam melakukan eksplorasi dan pengambilan keputusan dalam pemilihan pekerjaan.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat diambil kesimpulan bahwa identitas vokasional adalah gambaran mengenai minat bakat dan pengaturan dorongan, kemampuan dan keyakinan dalam diri remaja

- c) Pengumpulan Informasi (*Information Gathering*). Kemampuan untuk menggunakan informasi tentang karir yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu
- d) Pengambilan Keputusan (*Decision Making*). Individu mengetahui apa saja yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karir, kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan vokasional meliputi: perencanaan (*planfulness*), penjajagan (*exploration*), pengumpulan informasi (*information gathering*), dan pengambilan keputusan

Marcia (dalam hartung, 2013) mengatakan ada dua aspek dalam pembentukan identitas vokasional yaitu aspek komitmen dan juga eksplorasi. Marcia (dalam *department of public health*, 2016) mengatakan ada dua aspek dalam pembentukan identitas vokasional mengacu pada proses pembentukan identitas erikson, yaitu proses eksplorasi dan komitmen. “*searching among various possibilities or whom and what one might be*”. eksplorasi merupakan kemampuan Mencari berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya terhadap karir yang diinginkan. Sedangkan komitmen “*Entails a consolidation of this process with adherence to a cours of action*”

yaitu Mengikuti proses dan patuh serta terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.

Sedangkan hampir sama pada referensi di atas, Marcia (Dalam Nemeroff, 2001) mengatakan ada dua aspek dalam pembentukan identitas vokasional yaitu proses eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi :*“periode of struggle or active questioning in arriving at various aspect of personal identity, such us vocational choice, religious belief, or attitude about the role of spouse or parenting in one's life”* proses eksplorasi merupakan Periode perjuangan mengenali aspek identitas diri, seperti pilihan kejuruan, kepercayaan agama, atau sikap tentang peran dalam kehidupan seseorang. Sedangkan komitmen adalah *“involves making a firm, unwavering decisioe in such areas and engaging in appropriate implementing activities”*. Yakni Mampu membuat keputusan tegas dan tak tergoyahkan di bidang-bidang yang diinginkan

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek dari *vocational identity* dibagi menjadi dua yaitu Komitmen dan juga eksplorasi. Komitmen meliputi **kemampuan** membuat keputusan tegas dan tak tergoyahkan di bidang-bidang yang diinginkan dan juga senantiasa mengikuti proses dan patuh dalam pelaksanaan suatu kegiatan. aspek yang kedua adalah Eksplorasi yang merupakan Periode perjuangan mengenai aspek identitas diri, seperti pilihan kejuruan, kepercayaan agama, atau sikap tentang peran dalam kehidupan seseorang serta mencari berbagai

kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya terhadap karir yang diinginkan.

Berdasarkan ada dan tidaknya proses eksplorasi dan komitmen sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka Marcia (dalam Hartung, 2013) membedakan identitas diri individu kepada 4 status identitas, yaitu :

- a) *Identity Achievement*, yaitu setelah remaja memahami pilihan yang realistis, maka dia harus membuat pilihan dan berperilaku sesuai dengan pilihannya, dengan kata lain pada status *identity achievement*, remaja melakukan proses eksplorasi terhadap berbagai pilihan bidang pekerjaan, kemudian membuat komitmen untuk memilih salah satu jenis pekerjaan. Jadi ada eksplorasi dan ada komitmen.
- b) *Identity Foreclosure*, yaitu menerima pilihan orang tua tanpa mempertimbangkan pilihan-pilihan. Pada *identity foreclosure* ini, remaja tidak melakukan eksplorasi tetapi membuat sebuah komitmen untuk memilih salah satu jenis pekerjaan yang akan ditekuninya di masa mendatang. Pilihan itu berasal dari luar dirinya, bisa orang tua, teman, dan lain sebagainya.
- c) *Identity Diffusion*, yaitu kebingungan tentang siapa dirinya dan mau apa dalam hidupnya. Maksudnya individu tidak mampu membuat pilihan terhadap berbagai alternatif vokasional. Pada status identitas diffusion ini, remaja tidak melakukan eksplorasi

dengan serius, tidak mempunyai pilihan-pilihan yang akan dipertimbangkan dengan serius. Sehingga remaja tersebut tidak melakukan komitmen. Jadi, bisa dikatakan tidak melakukan eksplorasi dan komitmen.

- d) *Moratorium*, yang menurut Erikson berarti penundaan dalam komitmen remaja terhadap pilihan-pilihan aspek pribadi atau okupasi (dalam Yusuf, 2010). Pada status *moratorium* ini, remaja telah melakukan eksplorasi tapi tidak memiliki keinginan yang kuat untuk menyelesaikan masalah krisis yang dialaminya, terus menerus tidak mau menghadapi masalahnya, sehingga hanya berada dalam tahap itu.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *vocational identity*

Noviana (2002) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan vokasional adalah budaya yang dimiliki oleh suatu etnis. Adanya perbedaan dalam kebudayaan, nilai-nilai maupun kebiasaan, membuat perilaku dan pola pikir yang berkembang pada tiap individu akan berbeda. Kemudian

Purwandari (2009) mengungkapkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kematangan vokasional seperti: dukungan guru, teman sebaya, gender, dan sebagainya yang diduga turut mempengaruhi kematangan vokasional. Faktor yang mempengaruhi *vocational identity* menurut Hirschi (2009) yaitu:

- a) Tahap perkembangan
- b) Konteks sosial dan lingkungan
- c) Gender
- d) Pendidikan
- e) Work wellbeing
- f) Etnis

Perkembangan identitas diri remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Marcia (dalam Hartung, 2013) menyebutkan beberapa kondisi yang mendahului (*antecedent*) bagi pembentukan identitas diri remaja. Pembentukan identitas termasuk identitas dalam bidang pekerjaan dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel yang saling terkait, termasuk:

- a) *The extent of identification with the parents prior to and during adolescence*, yaitu tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan sesudah masa remaja. Tingkat identifikasi pada orang tua sejak masa kanak-kanak hingga mencapai masa remaja sangat berperan memberikan arah pembentukan identitas diri pada remaja. Semua sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi anak dan selanjutnya menjadi komponen pembentuk identitas dirinya.
- b) *The parenting style(s) with which the person has been reared*, yaitu dengan pola asuh seperti apa seseorang itu dibesarkan. Apabila hubungan anggota keluarga hangat dan harmonis, serta

perlakuan orang tua terhadap anak positif atau penuh dengan kasih sayang, maka remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil.

- c) *The availability of model figures perceived as successful*, yaitu ketersediaan figur yang dijadikan model. Orang-orang yang dipersepsi oleh remaja sebagai figur yang memiliki posisi di masyarakat, seperti orang tuanya dan kalangan selebritis. Jika remaja tersebut benar dalam memilih tokoh idolannya, maka remaja akan tumbuh dengan benar dan mencapai identitasnya dengan baik. Sebaliknya, jika remaja salah dalam memilih idolannya, maka remaja akan gagal dalam mencapai identitasnya.
- d) *Social expectation about identity choices arising within the family, the school, and the peer group*, yaitu harapan sosial tentang pilihan identitas dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya. Dalam hal ini, pengalaman dalam menyampaikan gagasan, penampilan peran-peran dan bergaul dengan orang lain sangatlah penting bagi perkembangan identitas.
- e) *The extent to which the person is exposed to a variety of identity alternatives*, yaitu sejauh mana individu tersebut mencari berbagai macam alternatif identitas, seperti mengetahui siapa dirinya, peranannya sebagai wanita/pria, apa potensi yang dimilikinya dan kemana arah hidupnya.

kepribadian, meliputi kosep diri, fokus kendali, bakat khusus, nilai/norma dan tujuan hidup., faktor vokasional, kematangan karir individu, tingkat kesesuaian aspirasi dan ekspektasi karir, prestasi individu, meliputi prestasi akademik, kebebasan, partisipasi di sekolah dan luar sekolah.

Masa remaja merupakan periode dimana pembentukan identitas terjadi, dan menjadi lebih baik disepanjang rentang kehidupan. Pembentukan identitas pada masa remaja merupakan awal dari pembentukan yang terjadi disepanjang hidup, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan diri dan lingkungan. Erikson (dalam Santrock, 2003) menjelaskan pada masa remaja individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya.

hirschi (2007), menyatakan bahwa Terdapat pengaruh yang kuat antara *vocational identity* dengan kesiapan pemilihan karir berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. *vocational identity* mempengaruhi kematangan karir dari individu, dimana ketika terdapat 4 macam identitas yang telah dijelaskan Marcia.

Marcia (dalam Hartung, 2013) membedakan identitas diri individu kepada 4 status identitas, yaitu *Identity Achievement*, *identity* remaja melakukan proses eksplorasi terhadap berbagai pilihan bidang pekerjaan, kemudian membuat komitmen untuk memilih salah satu jenis pekerjaan. *Identity Foreclosure*, yaitu menerima pilihan orang tua tanpa mempertimbangkan pilihan-pilihan. *Identity Diffusion*, yaitu kebingungan

tentang siapa dirinya dan mau apa dalam hidupnya. Maksudnya individu tidak mampu membuat pilihan terhadap berbagai alternatif vokasional. Pada status identitas diffusion ini, remaja tidak melakukan eksplorasi dengan serius, tidak mempunyai pilihan-pilihan yang akan dipertimbangkan dengan serius. *Moratorium*, yang menurut Erikson berarti penundaan dalam komitmen remaja terhadap pilihan-pilihan aspek pribadi atau okupasi (dalam Yusuf, 2010). Pada status *moratorium* ini, remaja telah melakukan eksplorasi tapi tidak memiliki keinginan yang kuat untuk menyelesaikan masalah krisis yang dialaminya, terus menerus tidak mau menghadapi masalahnya, sehingga hanya berada dalam tahap itu.

Jadi dengan adanya empat status yang telah dikemukakan marcia akan mempengaruhi tingkat eksplorasi karir yang nantinya akan menentukan kematangan karir seorang individu.

Penelitian lain juga mengungkapkan adanya hubungan antara *vocational identity* dengan kemandirian karir individu, selain itu terdapat faktor lain seperti self efficacy dan juga role model serta *family functioning* (Brown, S. & lent, 2008)

pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya.

Remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status dewasa yang menyangkut pekerjaan dan asmara. Bila remaja mengeksplorasi peran-peran tersebut dalam cara yang sehat dan mendapatkan jalan yang positif untuk diikuti dalam hidupnya, suatu identitas yang positif akan terbentuk. Bila suatu identitas dipaksakan pada remaja, bila remaja kurang mengeksplorasi peran-peran yang berbeda, dan bila jalan ke masa depan yang positif tidak ditentukan, maka kekacauan identitas terjadi.

Menurut Santrock (dalam Jahja, 2011) pada masa remaja, mereka (1) Telah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan, (2) Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang, (3) Telah mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka telah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan pada masa depan, (4) Telah mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

Dengan demikian remaja telah dapat mengeksplorasikan peran-peran tertentu dan dapat membuat suatu komitmen, maka remaja tersebut dapat melewati masa-masa krisis identitas dan menemukan jati dirinya.

Jadi dapat dikatakan bahwa pada masa remaja lah mulai terbentuknya jati diri seorang individu, sehingga mulai bisa menentukan apa yang

